

# **ANALISIS MODEL-MODEL PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK USIA ANAK-ANAK, REMAJA DAN DEWASA**

Oleh

Endang Mulyatiningsih

FT UNY, Karang malang, Yogyakarta

e-mail: [endang\\_mulyatiningsih@yahoo.com](mailto:endang_mulyatiningsih@yahoo.com)

HP: 085868008025/085747964825

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa. Penelitian menggunakan metode meta analisis. Penelitian diawali dengan cara merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menelusur hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis. Sumberdata penelitian terdiri dari empat artikel jurnal dan tiga makalah ilmiah yang telah diseminarkan. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kantin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pemantapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif.

Kata kunci: *karakter, pendidikan, model pendidikan*

THE ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION MODELS FOR CHILDREN,  
ADOLESCENTS AND ADULTS

## **ABSTRACT**

This study aimed to analyze the character education models for children, adolescents and adults. The study using meta-analysis method. The research begins with how formulate the research problem, then proceed with relevant search research result to be analyzed. Source of research data is taken from 4 articles journal dan 3 seminar papers. Data analysis by descriptive qualitative. The result show the character education model for children are story telling, role playing, and honesty canteen. The character education model for adolescents is integrated to school rules, teaching and learning and extra-curriculler activities. The character education model for adult do with strategy of self evaluation, seminars, papers and discussions. The analysis result can be concluded that effective character education model was built from the conducive climate school to the development of positive character

Key word: character, education model

## A. PENDAHULUAN

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Suyanto, 2010). Perkembangan kecerdasan diiringi oleh perkembangan mental kepribadian lainnya sampai usia remaja. Setelah dewasa, kecerdasan maupun perilaku kepribadian sudah relatif stabil, oleh sebab itu jika ingin membentuk kecerdasan dan karakter, waktu yang paling tepat adalah pada saat usia anak-anak sampai dengan remaja.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain di dalam Undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan formal dalam membentuk karakter bangsa, maka perlu dikaji secara lebih mendalam berbagai hasil penelitian pendidikan karakter dengan menggunakan metode meta analisis ini.

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Namun demikian, pada saat ini banyak ditemukan karakter negatif yang justru berasal dari pendidik itu sendiri. Meski tidak berbasis data penelitian yang akurat, namun pernah ditemukan kasus/kejadian yang mencoreng nama pendidik seperti: (1) pendidik tidak jujur dalam membuat karya ilmiah; (2) pendidik yang sedang studi lanjut tidak jujur dalam mengerjakan soal ujian dengan cara menyalin jawaban temannya; (3) pendidik membantu siswa supaya lulus ujian nasional; (4) pendidik kurang disiplin; (5) pendidik berbuat curang dalam menyiapkan berkas kenaikan pangkat dan penilaian portofolio, dll.

Jika kalangan pendidik saja sudah menunjukkan banyak karakter negatif terus bagaimana dengan karakter peserta didiknya kelak? Fenomena karakter negatif remaja yang sering menjadi sumber berita di media masa antara lain adalah tindak kekerasan, tawuran, kenakalan, nyontek pada saat ujian dsb. Mazzola (2003) melakukan survei tentang *bullying* (tindak kekerasan) di sekolah. Hasil survei memperoleh temuan sebagai berikut: (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*).

Karakter negatif pada orang dewasa sering dilakukan secara tersembunyi sehingga hanya kalangan tertentu saja yang mengetahuinya. Dengan kemutakhiran teknologi informasi dan komputer sekarang ini, banyak terjadi karakter negatif di kalangan mahasiswa, antara lain: (1) menulis tugas makalah hanya mengunduh dari internet; (2) mereplikasi skripsi hasil karya orang lain; (3) menjawab soal ujian dengan bantuan HP yang dapat tersambung dengan internet. Jika karakter negatif ini dibiarkan, mahasiswa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya. Mahasiswa yang seperti ini akan menjadi pemalas, suka menempuh jalan pintas, tidak suka tantangan dan senang mencari sesuatu

yang instan. Padahal di sisi lain, mahasiswa dituntut memiliki pribadi yang tangguh karena persaingan kerja semakin ketat.

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003).

Penerapan 11 prinsip pendidikan karakter menjadi bagian dari program sekolah, bukan menjadi tanggung jawab salah satu mata pelajaran, satu guru atau satu kegiatan saja. Pelaksanaan pendidikan karakter diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik wajib memberi teladan perilaku/karakter yang baik pada peserta didiknya. *The Character Education, Guidance, Lifeskills* dari ([www.livewiremedia.com](http://www.livewiremedia.com)) mengidentifikasi manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Trustworthiness*: dapat dipercaya;
- 2) *Respect*: menghormati, sopan-santun
- 3) *Responsibility*: memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan
- 4) *Fairness*: bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan
- 5) *Caring*: menunjukkan kepedulian kepada sesama, suka menolong
- 6) *Citizenship*: menunjukkan sikap kebangsaan, cinta pada negara/lembaga, loyal, disiplin menaati peraturan
- 7) *Honesty*: memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya
- 8) *Courage*: memiliki sikap berani atau suka tantangan
- 9) *Diligence*: memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras
- 10) *Integrity*: memiliki integritas atau kata dan tindakan selalu konsisten.

Serupa dengan ciri-ciri karakter yang telah disebutkan di atas, *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) mengembangkan model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Ratna Megawangi, 2010)

Teori ciri-ciri kepribadian yang berkarakter positif tersebut bukan untuk dihafalkan oleh peserta didik tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Membentuk dan membina karakter positif tentu saja

membutuhkan waktu yang panjang dan perlu proses pembiasaan. Jika semua manusia berkarakter positif, diharapkan kehidupan dunia akan menjadi damai dan jauh dari tindakan-tindakan amoral yang merugikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk panutan dalam mendidik karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental peserta didik. Suyanto (2010) maupun Miftahudin (2010) sependapat bahwa pembentukan dan pengembangan karakter sudah terjadi sampai anak berusia remaja. Setelah dewasa, karakter yang dimiliki manusia relatif stabil dan permanen. Oleh sebab itu, model pendidikan karakter pada usia anak-anak, remaja dan dewasa tidak dapat disamakan. Satu model pendidikan karakter yang efektif diterapkan di SD, belum tentu efektif untuk usia remaja dan dewasa. Penelitian ini bertujuan menganalisis model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa yang telah dilaksanakan di SD, SMP dan SMA melalui kajian hasil-hasil penelitian dan program sekolah yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengembangkan model pendidikan karakter baru yang layak dilaksanakan untuk khalayak sasaran yang berbeda.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian meta-analisis yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara merangkum, mereview dan menganalisis data penelitian dari beberapa hasil penelitian sebelumnya (Neill, 2006). Dengan menggunakan meta-analisis, beragam pertanyaan dapat ditelusur sepanjang pertanyaan tersebut logis dan tersedia data untuk menjawabnya.

Penelitian diawali dengan merumuskan masalah dan tujuan penelitian kemudian dilanjutkan dengan menelusuri hasil-hasil penelitian terbaru yang relevan. Data penelitian telah diperoleh dari peneliti sebelumnya, peneliti kemudian menganalisis dan melaporkannya kembali dalam bentuk penelitian baru. Dengan demikian, laporan penelitian ini bukan duplikasi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan. Data penelitian pada meta-analisis adalah berupa

data sekunder yang diambil dengan metode dokumentasi. Hasil-hasil penelitian yang diikutkan dalam analisis meta ini antara lain adalah:

1. Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di SD Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri dari Universitas Negeri Yogyakarta
2. Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter untuk Sekolah Dasar Berbasis Model Pendidikan Nilai dan Karakter di Pesantren Daarut-Tauhied Bandung oleh Sa'dun Akbar
3. Model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlaq mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA oleh Mulyani, Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, Jawa Timur
4. Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu pada anak usia SD oleh Tri Rejeki Andayani, Prodi Psikologi, FK UNS, dll

Data pada laporan penelitian yang diacu masih sangat luas dan banyak. Dalam laporan ini, data diolah kembali dengan cara merangkum dan mengambil intisari hasil penelitian saja. Selanjutnya, data dilaporkan kembali secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Model Pendidikan Karakter pada Usia Anak-anak (SD)

Data model pendidikan karakter pada usia anak-anak (Sekolah Dasar) diperoleh dari enam judul penelitian. Penelitian pengembangan model pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Umi Faizah, Zidniyati, Anasufi Banawi dan Baharudin yang terangkum dalam hasil penelitian hibah Pascasarjana (Darmiyati Zuhdi, 2010). Pendidikan karakter telah diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui media cerita bergambar dan metode bermain peran. Pendidikan karakter juga telah diintegrasikan pada pembelajaran IPA dan IPS melalui model pembelajaran IPA berbasis karakter dan pendekatan ARCS (*attention, relevance, confidence, dan satisfaction*) yang dilakukan oleh Banawi dan Baharudin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar dan metode bermain peran efektif untuk meningkatkan pengamalan nilai

kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah, serta keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, membaca dan berbicara). Model pembelajaran IPA berbasis karakter dan pendekatan ARCS (*attention, relevance, confidence, dan satisfaction*) terbukti efektif untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah, serta hasil belajar IPA/IPS.

Selanjutnya Darmiyati (2010) menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi/penanaman (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa, pegawai administrasi, bahkan penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan di dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua.

Sa'dun Akbar (2008) meneliti tentang internalisasi nilai dan karakter peserta didik Daarut-Tauhid Bandung, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendidikan dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara aspek pikir dan dzikir (hati) dengan menggunakan metode: *learning by doing*, simulasi, aksi sosial, khidmad dan ikhtiar, sosiaodrama, studi lapangan, hikmah, dan evaluasi reflektif yang mementingkan kesadaran diri. Nilai-nilai dan karakter terinternalisasi secara efektif yang ditunjukkan dengan ciri-ciri santri dan alumni: suka membantu orang lain, disiplin, kerja keras, optimis, percaya diri, bersih, santun dan murah senyum, berpikir positif, mandiri, sangat menghargai orang lain, kreatif inovatif, patut diteladani, dan Islami.

Sejak karakter dimunculkan kembali menjadi landasan utama pendidikan, model pendidikan pesantren menjadi perhatian banyak pihak. Hal ini disebabkan karena pola pendidikan di pesantren dipandang telah mampu membentuk manusia yang berkarakter lebih positif dibanding sekolah biasa. Selain model pendidikan pesantren Daarut-Tauhid Bandung, berikut ini juga dikaji model pendidikan karakter di pesantren Gontor. Menurut Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A (2010), pondok pesantren Gontor telah menerapkan pendidikan karakter melalui:

- a) Memberi keteladanan (*uswah hasanah*) dalam hal nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, dan tanggung jawab;
- b) mengkondisikan hidup di lingkungan berasrama sehingga proses pembelajaran berlangsung terus menerus di bawah pengontrolan guru
- c) memberi pengarahan nilai dan filosofi hidup,
- d) menugaskan supaya dapat hidup mandiri dengan cara mengurus dirinya sendiri, mengelola usaha, memimpin organisasi dan bermasyarakat.
- e) membiasakan hidup disiplin, taat beribadah dan taat terhadap peraturan pondok

Agama telah mengatur perilaku manusia dengan imbalan pahala dan dosa. Pahala diberikan pada manusia yang menjalankan perintah agama, dan dosa diberikan pada manusia yang banyak melanggar perintah agama. Dengan ajaran ini, manusia berusaha untuk menjalankan perintah agama supaya banyak mendapat pahala. Pendidikan karakter di pondok pesantren dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam.

Tri Rejeki Andayani (2010) melakukan penelitian yang berjudul: "Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu pada anak usia sekolah dasar". Dalam penelitian tersebut ada 10 alternatif aktivitas model yang terdiri dari: (1) kantin kejujuran; (2) aktivitas seni; (3) kelihatan dan tidak kelihatan; (4) sang pembohong; (5) nilai positif, (6) buah ketidakjujuran, (7) raja dan benih bunga, (8) *self talk*, (9) ular tangga kejujuran, dan (10) raih kepercayaan. Aktivitas tersebut disampaikan

melalui teknik bercerita dan bermain peran, ekspresi seni, permainan dan refleksi diri atau bercerita tentang dirinya sendiri. Guru, siswa maupun orangtua siswa lebih banyak memilih model pendidikan karakter melalui kantin kejujuran, bercerita dan bermain peran.

*Yulian Elementary School* di San Diego menerapkan *motto*: “Kita dapat mengubah dunia dengan dua tangan kita”. Mereka memasukkan budaya pelayanan dan hormat menghormati (sopan santun) menjadi budaya sekolah. Hasil survei menunjukkan bahwa 100% orangtua siswa mengatakan bahwa sekolah telah menghasilkan iklim positif untuk belajar. Setahun kemudian, sekolah mampu memperoleh indeks prestasi yang paling tinggi sepanjang sejarah yang pernah dialami sekolah itu. Sekolah telah mampu menghapus 45 masalah yang bersumber dari hambatan sosial ekonomi siswa dan 74 masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, sekolah telah menerapkan tindakan disiplin sehingga dapat menurunkan kenakalan dan tindak kekerasan sebanyak 71% (Mazzola, 2003).

## 2. Model Pendidikan Karakter pada Usia Remaja (SMP dan SMA)

Model pendidikan karakter pada usia remaja dikaji dari dua buah judul penelitian. Mulyani (2010) telah mengembangkan model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlaq mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, Jawa Timur. Pada tahap studi pendahuluan teridentifikasi nilai-nilai ahlaq mulia dan karakter pelajar Muhammadiyah 1 Ponorogo yang harus dikembangkan antara lain: jujur, disiplin, santun, rendah hati, percaya diri, mandiri, dan bertanggungjawab serta memiliki kemampuan kognitif yang memadai. Model tindak tutur direktif kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori yaitu perintah, permintaan dan saran. Model perintah (*command*) diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, memperingatkan, memerintah, menegur, mendesak, dan mengharuskan. Model permintaan (*request*) diaktualisasikan dalam

tindakan: memohon, mengharap, meminta, menghimbau, dan mengajak. Model saran (*suggest*) dilakukan dalam kegiatan menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilahkan, dan menyarankan. Model perintah (*command*) diintegrasikan dengan model bermain peran, simulasi dan diskusi kelompok. Permintaan (*request*) diintegrasikan dalam tindakan keteladanan, simulasi dan bermain peran. Model saran (*suggest*) diintegrasikan dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan lapangan dan *problem solving*.

*Seckman High School* telah menerapkan pendidikan karakter melalui penekanan prinsip untuk bekerja secara kelompok/tim, berempati dan melayani. Untuk mendampingi prinsip tersebut, sekolah memasang spanduk/poster yang bermuatan karakter tersebut. Setelah lima tahun berlalu, sekolah mengalami hal-hal positif antara lain, suspensi menurun 98% di luar sekolah dan 30% di dalam sekolah, perkelahian menurun 65% dan kejadian yang berhubungan dengan obat menurun 74%. *Waterlo middle school* di New York mengalami masalah dengan disiplin dan akademik. Seorang guru menyatakan: gunakan rasa kekeluargaan dan bangun budaya peduli, tekankan rasa hormat menghormati dan menerima. Siswa kemudian membuat ikrar, tidak akan menggunakan tangan dan kata-kata untuk menyakiti diri mereka sendiri dan orang lain. Dua tahun kemudian, perkelahian menurun 71%, skor matematika meningkat 49% dan dampak pengiringnya meningkat 97% (Mazzola, 2003).

Kajian hasil-hasil penelitian pendidikan karakter pada usia anak-anak dan remaja yang telah dipaparkan menuai kesimpulan bahwa model pendidikan karakter pada usia anak-anak diberikan untuk pembentukan karakter. Proses pembentukan dimulai dari pengenalan perilaku baik dan buruk dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Piaget, manusia sejak dilahirkan mengalami tahap perkembangan kognitif dan mental. Perkembangan mental yang terjadi sampai anak memasuki usia remaja adalah sebagai berikut:

- a) Perkembangan nilai dan sikap pada anak usia <5 tahun sangat dipengaruhi oleh situasi yang berlaku dalam keluarga. Nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarga akan diadopsi oleh peserta didik melalui proses imitasi dan identifikasi.
- b) Perkembangan moral anak usia 6 – 12 tahun sudah mulai beralih pada tingkatan moralitas yang fleksibel, anak sudah mulai memilih kaidah moral menggunakan penalarannya sendiri. Perkembangan moral peserta didik sangat dipengaruhi oleh kematangan intelektual dan interaksi dengan lingkungannya. Dorongan untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya mulai nampak dan semakin berkembang. Dorongan untuk memasuki permainan fisik yang membutuhkan kekuatan ototpun semakin kuat.
- c) Remaja usia 13-15 memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bertanya, memiliki imajinasi tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal baru, dsb (Direktorat SMP, Depdiknas: 2004)

Pada usia pra sekolah, pendidikan karakter efektif dilakukan oleh keluarga. Oleh sebab itu, penting sekali bagi keluarga baru yang memiliki anak usia di bawah lima tahun untuk memberi lingkungan belajar yang terbaik di rumah. Orang tua harus meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anak. Ibu yang bekerja di luar rumah tidak disarankan mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anak usia dini kepada pembantu di rumah. Anak usia sekolah (6-12 tahun) sudah mulai memasuki lingkungan di luar rumahnya. Anak akan lebih percaya dengan perkataan gurunya daripada orangtuanya sendiri. Pendidikan karakter anak usia sekolah dasar sangat efektif dilakukan di sekolah. Lingkungan sekolah (guru dan siswa) memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak.

Remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Lingkungan pergaulan di sekolah maupun di rumah mempunyai peluang yang sama kuatnya dalam pengembangan karakter. Oleh sebab itu, perlu ada kerjasama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja.

Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya dengan memberikan banyak aktivitas positif supaya remaja tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang merugikan masa depannya. Pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Supaya karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen, sekolah bertugas menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter positif tersebut dan menekan peluang munculnya karakter negatif. Model pendidikan karakter pada usia remaja dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat menghormati dan saling tolong menolong dalam semua kegiatan.

### 3. Model Pendidikan Karakter Usia Dewasa (Perguruan Tinggi)

Model pendidikan karakter pada jenjang usia dewasa diperoleh dari hasil penelitian Syukri Fahtudin (2010) yang berjudul: “Pembentukan kultur akhlak mulia melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dengan model penilaian *self and peer assesment* di kalangan mahasiswa Fakultas Teknik UNY”. Penelitian dilaksanakan dengan metode kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan nyata antara kelompok eksperimen yang menggunakan model penilaian *self and peer assesment* dengan kelompok kontrol yang menggunakan penilaian *paper and pencil test* dalam ketaatan beribadah harian sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dalam laporan penelitian disarankan untuk membentuk kultur akhlak mulia mahasiswa diperlukan waktu yang panjang melalui pembiasaan-pembiasaan. Karakter pada orang dewasa seperti mahasiswa memang sudah memfosil atau sulit diubah melalui strategi pembelajaran biasa. Namun demikian, dosen tetap memiliki kewajiban untuk mengingatkan, menyuruh dan menyarankan mahasiswa supaya tidak melakukan tindakan negatif.

Pemantapan karakter sebagian juga menjadi tanggung jawab dosen Penasehat Akademik

Karakter pada orang dewasa sudah terbentuk sejak anak-anak dan remaja. Pendidikan karakter melalui model-model pembelajaran belum tentu efektif dilaksanakan. Pendidikan karakter orang dewasa yang sesuai adalah melalui peningkatan kesadaran untuk berperilaku positif dan evaluasi diri (*self evaluation*). Pendidikan karakter lebih efektif jika muncul dari kesadaran dirinya sendiri, bukan pengaruh dari orang lain. Bentuk-bentuk pendidikan karakter antara lain dilakukan melalui: ceramah dan pengajian, pengangkatan tema pendidikan karakter dalam forum seminar, diskusi, media masa, film, penulisan karya ilmiah yang bertema pendidikan karakter, belajar dari pengalaman hidup orang lain, dsb. Banyak pengalaman orang-orang yang berkarakter negatif dapat berubah menjadi positif setelah mereka dihadapkan pada permasalahan hidup dan belajar dari kehidupan orang lain yang sedang mengalami masalah.

Pendidikan karakter perlu memperhatikan tahap-tahap belajar pada ranah afektif. Bloom (1964) membuat lima tahap belajar ranah afektif yaitu penerimaan, pemberian tanggapan, penghargaan, pengorganisasian dan internalisasi. Pada usia anak-anak, belajar afektif dapat dilakukan sampai tahap ke tiga yaitu tahap penghargaan. Pada usia remaja, belajar afektif dapat maju satu tahap lagi yaitu ke ranah pengorganisasian. Sedangkan pada usia dewasa, belajar afektif sampai pada tahap internalisasi. Proses belajar ranah afektif yang dapat membentuk karakter kepribadian dapat terjadi melalui mekanisme sebagai berikut:

- a) Penerimaan (*receiving phenomena*), pada saat ini, anak-anak baru pertama kali menerima pesan/nasihat tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam perilaku manusia. Anak-anak akan berhasil menjadi manusia yang berkarakter positif jika dia mau mendengarkan pesan/nasihat tentang nilai-nilai dalam perilaku yang terkandung di dalamnya.

- b) Pemberian respon/menanggapi (*responding*). Setelah anak mendengar pesan/nasihat tentang nilai-nilai baik dan buruk, kemudian memberi respon. Anak yang berpotensi memiliki karakter positif akan mematuhi nilai-nilai yang baik seperti apa yang telah diterima pada tahap sebelumnya.
- c) Penghargaan (*valuing*), setelah anak mematuhi nilai-nilai positif dalam perilakunya, anak sudah mulai menerapkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya meskipun sudah tidak ada pihak lain yang menyuruhnya.
- d) Pengorganisasian (*organization*) terjadi jika anak sudah terbiasa menerapkan nilai-nilai positif, maka dia akan dapat memutuskan untuk memilih nilai yang baik-baik saja jika suatu saat dihadapkan pada beberapa pilihan nilai yang berbeda-beda.
- e) Internalisasi nilai (*internalizing value*) yaitu terjadi ketika nilai-nilai telah menjadi filsafat hidup sehingga orang tidak akan terpengaruh oleh faktor luar. Perilaku positif/negatif sudah merasuk ke dalam diri, konsisten, dan dapat diprediksi sehingga sulit untuk diubah.

Model-model pendidikan karakter menurut jenjang usia yang dikaji dari berbagai hasil penelitian dapat dirumuskan kembali dalam berbagai macam tindakan pendidikan karakter. Beberapa contoh strategi yang dapat dilakukan untuk mendidik karakter dapat disimak pada tabel di bawah ini:

Strategi Pendidikan Karakter menurut Jenjang Usia

No	Karakter	Strategi pendidikan karakter menurut usia		
		Anak-anak	Remaja	Dewasa
1	<i>Trustworthiness</i>	Melatih anak untuk menyampaikan pesan atau titipan.	Memberi tugas memimpin kelompok	Mendelegasikan untuk mengikuti kompetisi/lomba
2	<i>Respect</i>	Mengucapkan salam, mencium tangan setiap ketemu teman atau saudara	Bersikap sopan terutama kepada orang yang lebih tua	Mematuhi kode etik pergaulan,
3	<i>Responsibility</i>	Memberesi alat bekas mainannya	Memberi tugas piket kelas/	Memberi tugas dengan batas

		sendiri	pekerjaan rumah	waktu tertentu
4	<i>Fairness</i>	Membagi makanan dengan jumlah yang sama kepada saudara/teman	Membagi tugas kelompok sesuai dengan kemampuan	Membagi tugas kelompok sesuai dengan kemampuan
5	<i>Caring</i>	Membolehkan alat permainannya dipinjam teman	Membantu panti asuhan, menolong teman	Menjadi relawan, korps sukarela
6	<i>Citizen-ship</i>	Tidak berebut, mengalah, sabar menunggu giliran,	Mengikuti upacara bendera atau pramuka	Mentaati peraturan, disiplin,
7	<i>Honesty</i>	Tidak boleh mengambil barang milik orang lain	Mengembalikan barang yang dipinjam/ditemukan	Tidak nyontek, menyalin pekerjaan teman
8	<i>Courage</i>	Mencoba berbagai alat permainan yang menantang,	Mencoba berbagai olah raga/kegiatan yang menantang	Memimpin diskusi, memberi tugas yang menantang
9	<i>Diligence</i>	Bermain, menari, membaca cerita bergambar dengan jadwal yang rutin,	Memperbanyak aktivitas positif, kegiatan ekstrakurikuler	Memberi banyak kegiatan positif, penyaluran bakat
10	<i>Integrity</i>	Menceritakan kembali apa yang telah dialami	Menjaga integritas diri sendiri	Menjaga integritas diri

Contoh strategi pendidikan karakter yang tercantum pada tabel di atas masih sangat sederhana. Contoh tersebut dapat dikembangkan oleh pendidik menjadi sebuah model pendidikan karakter. Dalam sebuah model ada kemungkinan terdapat pendekatan, metode, teknik atau taktik sekaligus. Model pendidikan karakter dapat menjadi pedoman bagi guru/pendidik lain dalam menerapkan pendidikan karakter. Apapun model pendidikan karakter yang akan diterapkan, perilaku yang paling penting dimiliki oleh semua pendidik adalah memberi keteladanan di rumah maupun di sekolah. Jika ingin peserta didik disiplin maka pendidik juga harus melaksanakan tindakan disiplin. Jika ingin peserta didik melakukan perbuatan jujur, tidak nyontek pada saat ujian maka pendidik juga harus memberi contoh dengan tidak melakukan perbuatan tersebut.

#### D. KESIMPULAN

Model-model pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil analisis meta menunjukkan bahwa model pendidikan karakter disesuaikan dengan jenjang usia yaitu pada usia anak-anak bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa bertujuan untuk pemantapan. Sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi maka model pendidikan karakter pada usia anak-anak, remaja dan dewasa adalah sebagai berikut:

1. Model pendidikan pada anak-anak bertujuan untuk membentuk karakter. Anak-anak masih dalam masa bermain, oleh sebab itu model pendidikan karakter yang efektif disampaikan melalui kegiatan bermain peran, bercerita, kartin kejujuran dan lainnya.
2. Model pendidikan karakter pada remaja bertujuan untuk mengembangkan karakter kepribadian. Pendidikan karakter dilakukan dengan tindak tutur direktif (nasehat, perintah, anjuran, dsb). Model pendidikan karakter pada remaja diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, peraturan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler atau media poster yang ditempel di dinding-dinding sekolah
3. Model pendidikan karakter pada orang dewasa bertujuan untuk pemantapan karakter yang sudah terbentuk. Model pendidikan karakter dilakukan melalui pengajian, seminar, penulisan karya ilmiah dan evaluasi diri.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Anonim: (2010) *Resources for Character Education, Guidance, Lifeskills*. diunduh tanggal 1 Februari 2010 dari [www.livewiremedia.com](http://www.livewiremedia.com),

Abdullah Syukri Zarkasyi. (2010). *Pola pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter bangsa*. Makalah disajikan dalam seminar: Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pola Pendidikan Pesantren. Balitbang, Kemendiknas, 10-12 Desember 2010, di Hotel Salak, Bogor.

Bloom, Krathwohl & Marsia (1964). *Taxonomy of educational objectives*. New York: Longman

- Darmiyati, Zuhdan dan Muhsinatun. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di Sekolah Dasar. e-jurnal *Cakrawala Pendidikan* Universitas Negeri Yogyakarta
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. (2004). *Pedoman diagnostik potensi peserta didik*. Jakarta: Depdiknas
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven principles of effective character education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Mazzola, J. W. (2003). *Bullying in school: a strategic solution*. Washington, DC: Character Education Partnership
- Miftahudin. (2010). *Implementasi pendidikan karakter di SMK Roudlotul Mubtadiin*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Mulyani. (2010). Model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlaq mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*, no.2 tahun ke 1, Agustus 2010. Halaman 225-248. Puslitjaknov, Balitbang Kemendiknas
- Ratna Megawangi. (2010) *Strategi dan implementasi pendidikan karakter di PAUD*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Sa'adun Akbar. (2009). Pengembangan model pembelajaran nilai dan karakter untuk Sekolah Dasar berbasis model pendidikan nilai dan karakter di pesantren Daarut-Tauhied Bandung. e-jurnal *Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Malang. diunduh tanggal 11 Desember 2010
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. diunduh tanggal 1 Maret 2010 dari [www.kemendiknas.go.id](http://www.kemendiknas.go.id)
- Syukri Fathudin. (2010). *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Penilaian Self-And Peer Assesment pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik UNY*. Laporan Penelitian FT UNY
- Tri Rejeki, A. (2010). Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu pada anak usia SD. *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*, no.2 tahun ke 1, Agustus 2010. Halaman 297-322. Puslitjaknov, Balitbang Kemendiknas